

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, biasanya berusia antara 11-20 tahun. Dimana pada masa tersebut terjadi perubahan-perubahan mendadak secara fisik dan maturasi seksual serta perubahan pada konsep diri sehingga rentan terjadinya masalah psikososial (Perry&Potter, 2005). Egosentrisme remaja adalah meningkatkan kesadaran diri, keyakinan bahwa orang lain berminat pada dirinya dan penghayatan bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan (Santrock, 2010). Bagi remaja memiliki egosentrisme yang tinggi akan mengakibatkan terjadi kenakalan atau disebut dengan *bullying* (Edwards dalam Putri, 2015).

*Bullying* didefinisikan oleh Olweus (dalam Stuart, 2013) sebagai perilaku negatif berulang-ulang untuk menyerang korban yang ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* termasuk agresi yang bersifat fisik, verbal, atau psikologis yang dimaksudkan untuk mengganggu atau membahayakan orang lain. *Bullying* sering dilakukan di lingkungan sekolah. Pelaku *school bullying* pada umumnya dilakukan pada teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru (Wiyani, 2012). *Bullying* merupakan perilaku yang diakibatkan dari beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Menurut Freud (dalam Parekijthamchai, 2012) dengan teori psikoanalisis berpendapat bahwa tindak

agresif berfaktor dari naluri, sedangkan menurut Bandura (dalam Parekijthamchai, 2012) dari teori *Social learning* berpendapat bahwa tindak agresif berfaktor dari proses belajar dan lingkungan sosial. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Karena *bullying* adalah perilaku yang tidak diinginkan dan terdapat dampak pada yang terlibat dalam tindakan *bullying*.

Dampak pada yang terlibat dalam perilaku *bullying* dalam penelitian yang dilakukan dan Solang (2015) menyebutkan bahwa 26,7% remaja memiliki harga diri rendah pasca mendapat perlakuan *bullying*. Dan pada penelitian Gusti (2010) menyatakan dampak dari perilaku *bullying* diantaranya adalah cenderung menurunkan kesejahteraan psikologis, berperilaku isolasi sosial, menjadi pelaku atau korban kekerasan di kemudian hari, depresi dan kecemasan yang bisa menyebabkan bunuh diri bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* dan rentan terhadap *stress* dan depresi.

Perasaan tertekan atau yang disebut dengan *stress*. Hall (dalam Santrock, 2010) mengajukan pandangan “badai-dan-stres (*strom-and-stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak dan suasana hati remaja cenderung emosi labil, terutama pada remaja awal fluktuasi emosi akan lebih sering, sehingga fluktuasi stres meningkat dalam menghadapi situasi konflik sehari-hari. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik dapat menimbulkan stres yang berkepanjangan yang akan mengarah pada frustrasi yang kerap menjadi penyebab agresi (Nasir, 2011). Pada remaja yang menghadapi

*bullying* rentan terhadap *stress* sehingga seringkali terjadi melakukan strategi koping yang bersifat negatif.

Strategi koping menurut Stuart (2016) adalah upaya yang ditujukan untuk penatalaksanaan stres, termasuk upaya penyelesaian masalah secara langsung dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri, pada setiap individu dapat memunculkan reaksi koping yang berbeda. Dalam sebuah studi yang dinyatakan Block & Block (dalam Santrock, 2016) kontrol diri yang rendah pada anak-anak berkaitan dengan agresi yang lebih besar. Ditambah lagi, apabila remaja berkelompok dengan teman sebaya yang berperilaku agresif, kemungkinan besar remaja tersebut akan berperilaku agresif.

Dari hasil penelitian Bijttebier&Vertomme (dalam Puranachaikere, 2015) yang teliti pada anak usia 9-13 tahun menemukan bahwa korban *bullying* (lelaki) kebanyakan menggunakan strategi koping *internalizing* sedangkan pada pelaku *bullying* (lelaki) kebanyakan menggunakan strategi koping *externalizing*, dan pada korban *bullying* fisik (perempuan) kebanyakan menggunakan strategi koping *internalizing*. Dan pada hasil penelitian Kristensen&Smith (2003) yang teliti pada siswa yang berusia 10-15 menemukan bahwa pada korban dan pelaku *bullying* kebanyakan menggunakan strategi koping *externalizing* dan strategi koping ada hubungan dengan gender dan tingkat sekolah, strategi koping *seeking social support* dan *externalizing* kebanyakan ditemukan pada siswa perempuan, sedangkan pada siswa lelaki kebanyakan menggunakan strategi koping *externalizing*.

*World Health Organization* (2017) menyebut bahwa dari 200,000 kasus pembunuhan terjadi di kalangan remaja 10-29 tahun setiap tahunnya, pada sebuah studi terhadap 40 negara berkembang menunjukkan bahwa rata-rata 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan terpapar *bullying*. dengan hasil dari *Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia* (2017) di Indonesia yang tercatat 21% remaja usia 13-17 tahun terpapar *bullying*, diantaranya berhubungan dengan mencoba bunuh diri 4%, ansietas 3%, kesendirian 3%, merokok 2%, dan pengguna alkohol 3%. Termasuk hasil dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sepanjang tahun 2017 telah menerima pengaduan 2.848 kasus kekerasan pada anak. Angka ini menurun bila dibandingkan laporan yang diterima tahun 2016, yakni 3.339 kasus, Dari angka 2.848 tersebut, 52 persen lebih didominasi kejahatan seksual, Total keseluruhan korban dari laporan yang diterima sepanjang 2017 adalah 2.848. Dengan korban anak laki-laki yang paling banyak menjadi sasaran predator, jumlahnya 59%. Sementara jumlah korban anak perempuan mencapai 40%.

Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Korban Berbasis Gender (PPT- PKBGA) Kabupaten Banyumas dari guru BP yang melapor ke Polres Banyumas dalam dua tahun akhir yang diperoleh data: *bullying* fisik terjadi 9 kali, *bullying* verbal 14 kali, *bullying* psikis 8 kali. Dan pada hasil survey pada SMP N1 Purwokerto dari hasil wawancara pada guru bimbingan konseling menyatakan ada sebagian siswa mengalami tindakan *bullying*. Kebanyakan *bullying* secara verbal seperti ejekan namun pada *bullying* fisik seperti memukul, menendang

tercatat 8 kali kejadian maka peneliti dapat ditemukan bahwa di SMP N1 Purwokerto terdapat tindakan *bullying*.

Di masyarakat Indonesia terjadi kasus *bullying* dengan jumlah yang cukup besar, sebagian besar dari mereka mengaku mengalami kekerasan emosional dan fisik, pengalaman ini sering dialami mereka di lingkungan sekolah sehingga hampir sekitar 90%, dan dari hasil penelitian sebelumnya menunjuk bahwa yang terpapar *bullying* cenderung melakukan strategi koping yang bersifat negatif dan pada pelaku *bullying* menggunakan strategi *externalizing* terhadap perilaku *bullying* yang berdampak pada orang lain sehingga berturut pada generasi berikut. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui strategi koping dari remaja terhadap perilaku *bullying*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah strategi koping yang digunakan siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP N1 Purwokerto .

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan karakteristik responden.
2. Mendeskripsikan angka kejadian *bullying* pada siswa di SMP N1 Purwokerto.
3. Mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP N1 Purwokerto.

4. Mendeskripsikan strategi koping yang digunakan pada korban dari perilaku *bullying* pada siswa di SMP N1 Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan informasi mengenai strategi koping yang di gunakan oleh remaja terhadap perilaku *bullying*.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
3. sebagai bahan informasi agar dapat memotivasi diri mereka sehingga dapat menjalani hidupnya lebih baik dan menjadi seseorang yang dapat diandalkan bagi lingkungan sosial dan diri sendiri.
4. Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru bimbingan konseling untuk penyusunan program atau metode dalam mengurangi perilaku *bullying* dilingkungan sekolah.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Puranachaikere, Punyapas, Kaewpornawan, tahun 2015 dengan judul: *Coping Strategies of Grade 4-6 Primary School Students in Response to Being Bullied*, Metode: *Descriptive analysis*. Terdapat hasil bahwa dari jumlah responden 142 menjadi terpapar tindakan bullying 2-3 kali per bulan 77.5%, dan jenis *bullying* yang paling banyak adalah *bullying*

verbal. Strategi koping yang sering digunakan pada korban *bullying* adalah strategi koping *problem solving*, dan pada hasil studi mendapatkan hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan jenis *bullying* yaitu pada *bullying* fisik sering digunakan strategi koping *externalizing*, pada *bullying* verbal sering digunakan strategi koping *problem solving* dan *externalizing* dan pada seksual *bullying* sering digunakan strategi koping *seeking social support*.

2. Fithria, Auli, tahun 2016 yang berjudul: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*, dengan metode: Deskriptif korelatif, terdapat hasil dari jumlah populasi 94 orang siswa di SMPN 3 Meureudu. Hasil analisa data secara bivariat menunjukkan ada hubungan harga diri dan perilaku *bullying*, kepribadian dan perilaku *bullying*, keluarga dan perilaku *bullying*, sekolah dan perilaku *bullying* dan teman sebaya dan perilaku *bullying*. Dapat diketahui bahwa sebagian besar harga diri siswa-siswi berada pada kategori rendah dengan frekuensi 67 orang (71,3%).
3. Masruroh, Mufidah, Rizky, tahun 2016 yang berjudul: Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP “X” Kata Batu, dengan metode : Kualitatif dan pendekatan studi kasus. Dengan Hasil: dapat disimpulkan kedalam lima tema, yaitu : (1) Pelaku *bullying* bermasalah dengan proses akademik, (2) Latar belakang sosial dan ekonomi keluarga memprihatinkan, (3) dilakukan oleh siswa yang lebih senior, (4) Pelaku *bullying* rata-rata adalah siswa laki-laki

sementara korban rata-rata adalah perempuan, (5) Aktivitas bullying yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal dan pelecehan seksual.

